



PERAN METODE BER CERITA TERHADAP NILAI MORAL ANAK USIA DINI

Mariance Paut¹, Deterisa Kase², Ariani Liukae³, Jelisje Ndolu⁴, Maria Asadama⁵, Apri Laos⁶, Rensi Wadu Netu⁷, Fredericksen Victoranto Amseke^{8*}.

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸ Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*Author Correspondence. Email: dedyamseke@iaknkupang.ac.id Phone: +6281339241415

Abstract: *The development of moral values is an important aspect in shaping the personality of early childhood. The purpose of this study was to determine the effect of storytelling methods on the instilling of moral values in children aged 5-6 years. The method in this study was quantitative. The sampling technique used a purposive sampling method, namely children aged 5-6 years. The respondents of this study were 15 children aged 5-6 years at the Bukit Kasih PAUD in Baumata Barat Village, Taebenu District, Kupang Regency. The data collection technique used an instrument in the form of a moral value observation scale that includes honesty, responsibility, empathy, and mutual respect. The data analysis technique was simple linear regression. The findings found that the storytelling method had a positive and significant effect on the instilling of moral values in children aged 5-6 years by 20.8%, which means that the more effective the use of storytelling methods by presenting interesting characters and plots, the more it can increase children's understanding and positive moral behavior in everyday life. It is hoped that educators can make the storytelling method a fun learning strategy to optimize the character development of early childhood.*

Keywords: *Storytelling Method; Moral Values.*

Abstrak: Perkembangan nilai moral merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap penanaman nilai moral anak usia 5-6 tahun. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan cara *sampling purposive* yaitu anak usia 5-6 tahun. Responden penelitian ini berjumlah 15 anak usia 5-6 tahun di PAUD Bukit Kasih Desa Baumata Barat, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner nilai moral yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, empati, dan sikap saling menghormati. Teknik analisis data adalah regresi linear sederhana. Hasil temuan ini menemukan bahwa metode bercerita berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman nilai moral anak usia 5-6 tahun sebesar 20,8%, yang artinya semakin efektif penggunaan metode bercerita dengan menghadirkan tokoh dan alur yang menarik, maka dapat meningkatkan pemahaman serta perilaku moral positif anak dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan pendidik dapat menjadikan metode bercerita sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan untuk mengoptimalkan perkembangan karakter anak usia dini.

Kata Kunci: Metode Bercerita; Nilai Moral.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya kemampuan dasar dalam pembinaan yang penting bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sebagai usia berlian/ *diamond age* yang diwujudkan dalam pemberian rangsangan edukasi melalui pertumbuhan berupa gizi dan kesehatan serta memaksimalkan potensi perkembangan anak usia dini secara holistik integratif melalui aspek perkembangan fisik motorik, kognitif kreativitas, sosial emosional, bahasa, agama dan moral sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut pada jalur formal, informal dan nonformal (Amseke dkk., 2024).

Anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam fase perkembangan. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh aspek baik perkembangan fisik, motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial anak serta perkembangan moral agama anak (Amseke, 2023). Nilai-nilai yang ditanamkan pada tahap ini akan menjadi dasar perilaku anak dalam jangka panjang. Anak usia dini belum mampu membedakan secara mandiri perilaku yang benar dan salah, sehingga membutuhkan bimbingan, keteladanan, serta pembiasaan yang konsisten dari orang dewasa. Suyanto (2020) menegaskan bahwa pendidikan moral pada anak usia dini harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan agar nilai-nilai moral dapat tertanam kuat dalam kepribadian anak.

Penanaman nilai moral pada anak usia dini tidak dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat abstrak atau instruktif. Anak memiliki pola berpikir konkret dan belajar melalui pengalaman langsung serta contoh nyata yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, yaitu menyenangkan, bermakna, dan kontekstual. Pembelajaran moral yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak berpotensi tidak dipahami dan tidak berdampak pada perubahan perilaku. Khadijah (2020) menuliskan bahwa keberhasilan pendidikan moral pada anak usia dini sangat ditentukan oleh kesesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik perkembangan psikologis anak.

Salah satu metode pembelajaran yang dinilai efektif dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan kegiatan menyampaikan pesan pembelajaran melalui cerita yang mengandung tokoh, alur, dan peristiwa tertentu. Anak pada dasarnya menyukai cerita karena cerita mampu membangkitkan imajinasi, emosi, dan rasa ingin tahu mereka. Melalui cerita, anak dapat memahami nilai moral tanpa merasa digurui atau dipaksa. Wiyani (2020) menyatakan bahwa metode bercerita sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran PAUD karena mampu menghubungkan pesan moral dengan pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan anak.

Metode bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Tokoh yang berperilaku baik dapat menjadi teladan, sedangkan tokoh yang berperilaku buruk dapat menjadi contoh perilaku yang tidak patut ditiru. Dengan demikian, anak belajar

membedakan perilaku baik dan buruk secara alami. Proses ini membantu anak mengembangkan pemahaman moral secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangannya. Nurhayati (2020) mengemukakan bahwa anak usia dini lebih mudah memahami konsep moral melalui cerita dibandingkan melalui penjelasan langsung karena cerita menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna.

Selain itu, metode bercerita juga berperan penting dalam membantu anak memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Anak belajar bahwa setiap perilaku memiliki dampak, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Melalui alur cerita, anak diajak untuk berpikir sederhana tentang hubungan sebab dan akibat suatu perbuatan. Hal ini menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan berpikir moral anak. Mulyasa (2020) menyatakan bahwa pembelajaran moral yang efektif pada anak usia dini adalah pembelajaran yang mampu mengaitkan perilaku dengan konsekuensi secara konkret dan mudah dipahami anak.

Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan sikap saling menghormati akan lebih mudah ditanamkan melalui cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Cerita yang menggambarkan situasi nyata yang sering dialami anak membantu mereka menghubungkan isi cerita dengan pengalaman pribadi. Dengan demikian, nilai moral yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam sikap dan perilaku anak. Utami dan Lestari (2020) menyatakan bahwa cerita yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan anak lebih efektif dalam membentuk nilai moral dibandingkan cerita yang bersifat abstrak.

Perkembangan anak usia dini juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan media. Pada era digital, anak semakin mudah terpapar berbagai media yang tidak seluruhnya mengandung nilai moral positif. Jika tidak diimbangi dengan pembelajaran yang tepat, paparan media dapat memengaruhi sikap dan perilaku anak. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu memberikan stimulasi pembelajaran yang bermakna agar anak memiliki dasar moral yang kuat. Sari (2020) menyatakan bahwa lingkungan yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perkembangan moral anak usia dini secara signifikan.

Dalam kondisi tersebut, metode bercerita menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif karena mampu menyampaikan pesan moral secara menarik dan halus. Cerita yang disampaikan secara ekspresif dan interaktif dapat menarik perhatian anak serta membantu mereka memahami nilai moral dengan lebih baik. Storytelling juga dapat dipadukan dengan berbagai media pendukung untuk meningkatkan minat belajar anak. Khadijah (2020) menegaskan bahwa metode bercerita merupakan strategi yang tepat dalam pendidikan anak usia dini karena mampu menanamkan nilai moral sekaligus mempertahankan keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Metode bercerita tidak hanya berdampak pada perkembangan moral individu anak, tetapi juga pada perkembangan perilaku sosialnya. Melalui cerita, anak belajar memahami perasaan orang lain, menumbuhkan empati, serta mengembangkan sikap kerja sama dan tolong-menolong. Anak diajak

untuk menilai tindakan tokoh dalam cerita dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu anak mengembangkan perilaku sosial yang positif. Sari dan Handayani (2020) menyatakan bahwa pembelajaran moral melalui metode bercerita berpengaruh positif terhadap perkembangan perilaku sosial anak usia dini.

Namun demikian, penerapan metode bercerita tidak selalu berjalan optimal. Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah keterbatasan keterampilan pendidik dalam menyampaikan cerita secara menarik dan bermakna. Cerita yang disampaikan tanpa ekspresi dan penghayatan yang tepat dapat membuat anak cepat bosan. Rahmawati (2020) menyatakan bahwa kemampuan guru dalam bercerita sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai moral pada anak usia dini. Penelitian Kase dan Amseke (2024) membuktikan peran guru PAUD sangat penting untuk menanamkan nilai moral dan karakter religius pada anak usia dini.

Selain keterampilan pendidik, perencanaan pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode bercerita. Pendidik perlu menetapkan tujuan pembelajaran, memilih cerita yang sesuai, serta merancang kegiatan tindak lanjut setelah bercerita. Pembelajaran yang tidak direncanakan dengan baik berpotensi membuat pesan moral tidak tersampaikan secara optimal. Ananda (2020) menegaskan bahwa pembelajaran bercerita yang dirancang secara sistematis akan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap perkembangan moral anak usia dini.

Pemilihan cerita yang tepat juga menjadi aspek penting dalam penerapan metode bercerita. Cerita harus disesuaikan dengan usia, tingkat perkembangan, dan karakteristik anak. Cerita yang sederhana, memiliki tokoh yang jelas, serta mengandung pesan moral yang kuat akan lebih mudah dipahami anak. Utami dan Lestari (2020) menyatakan bahwa kesesuaian cerita dengan karakteristik perkembangan anak merupakan kunci keberhasilan metode bercerita dalam menanamkan nilai moral.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini. Metode ini sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dan mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta bermakna. Oleh karena itu, pendidik perlu menguasai metode bercerita secara optimal agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara efektif sejak usia dini, sehingga menjadi dasar pembentukan karakter anak di masa depan (Suyanto, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di PAUD Bukit Kasih Desa Baumata Barat Kec.Taebenu Kab. Kupang. Diketahui bahwa dalam proses pembelajaran masih terdapat anak yang menunjukkan perilaku moral yang belum berkembang secara optimal. Beberapa anak belum mampu membedakan perilaku yang baik dan kurang baik, seperti tidak mau menunggu giliran, berkata tidak sopan dengan teman, kurang menunjukkan sikap jujur, serta kurang peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Kondisi ini terlihat baik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun saat bermain diluar kelas.

Berdasarkan uraian latar belakang maka tertarik untuk mengkaji penelitian tentang pengaruh metode bercerita terhadap nilai moral Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Bukit Kasih Desa Baumata Barat Kec. Taebenu Kab. Kupang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* ini bertujuan untuk mengungkapkan informasi mengenai pengaruh metode bercerita terhadap nilai moral anak usia dini di PAUD Bukit Kasih Baumata Barat, Kab.Kupang. Penggunaan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk melihat sejauh mana stimulasi melalui cerita dapat mengubah perilaku moral anak secara alami dan menyenangkan.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Responden dalam penelitian ini berjumlah 15 anak yang berusia 5-6 tahun dengan teknik *sampling* adalah total sampling. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu metode bercerita dan variabel terikat (Y) adalah nilai moral anak usia dini. Metode bercerita didefinisikan sebagai penyampaian pesan melalui tokoh dan alur cerita yang merangsang imajinasi anak untuk mengenal perilaku baik dan buruk. Nilai moral adalah kemampuan anak dalam memahami serta menerapkan empati, kejujuran, kerja sama, dan rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari.

Instrumen penilaian menggunakan lembar observasi terstruktur dengan skala Likert yang dikembangkan berdasarkan indikator perkembangan moral anak. Aspek yang diukur meliputi kejujuran, empati, dan ketaatan beragama yang diadaptasi dari pengalaman tokoh dalam cerita. Pemilihan cerita dilakukan dengan kriteria sederhana, memiliki tokoh yang jelas, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Hasil validitas dan reliabilitas instrumen diproses untuk memastikan kelayakan alat ukur sebelum pengambilan data dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *regresi linear* sederhana untuk melihat signifikansi pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Data diolah menggunakan program statistik SPSS versi 25.0. Berdasarkan hasil olah data, ditemukan nilai R Square sebesar 0,208 yang menunjukkan besarnya kontribusi pengaruh metode bercerita terhadap variabel nilai moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil deskripsi statistik data pengaruh metode bercerita terhadap nilai moral anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kategori Pengaruh Nilai Moral

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	60-51	4	27%
Sedang	50-41	7	47%
Rendah	40-31	4	27%

Berdasarkan hasil tabel 1 diatas, dapat diketahui Perkembangan nilai moral pada 15 responden anak menunjukkan sebaran yang cukup variatif, di mana mayoritas anak berada pada kategori Sedang dengan jumlah 7 anak (47%). Sementara itu, kategori Tinggi dan Rendah memiliki proporsi yang seimbang, masing-masing sebanyak 4 anak (27%).

Hasil ini mengidentifikasi bahwa sebagian besar anak sudah mulai menunjukkan pemahaman moral yang cukup baik, namun masih memerlukan stimulasi berkelanjutan melalui metode pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan karakter mereka ke kategori yang lebih tinggi. Hasil pengelompokan nilai moral anak pada kategori tinggi, sedang, dan rendah sejalan dengan pandangan Suyanto (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan moral anak usia dini berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh kualitas stimulasi yang diterima anak di lingkungan belajar. Anak yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moral sudah mulai terbentuk, namun masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan yang konsisten.

Sejalan dengan itu, Khadijah (2020) menegaskan bahwa variasi capaian nilai moral pada anak usia dini merupakan hal yang wajar karena setiap anak memiliki latar belakang pengalaman dan lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan stimulasi yang berkelanjutan agar anak dapat berkembang menuju kategori moral yang lebih tinggi

Tabel 2. Hasil Kategori Metode Bercerita

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	60-52	9	60%
Sedang	51-43	4	27%
Rendah	42-34	2	13%

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas, hasil penelitian ini dapat dijabarkan dalam bentuk narasi yang komprehensif. Nilai R Square sebesar 0,208 menunjukkan bahwa variabel metode bercerita (X) memberikan kontribusi pengaruh sebesar 20,8% terhadap variabel nilai moral anak (Y). Temuan ini mengindikasikan bahwa metode bercerita merupakan faktor yang cukup penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini karena mampu mengubah pesan moral yang abstrak menjadi lebih konkret bagi mereka.

Keterangan “Berpengaruh Positif” didasarkan pada nilai koefisien regresi yang menunjukkan arah searah, yang berarti bahwa setiap peningkatan kualitas atau frekuensi penerapan metode bercerita oleh pendidik akan diikuti dengan peningkatan skor capaian nilai moral anak secara linear. Hal ini membuktikan bahwa stimulasi yang diberikan melalui cerita mampu menggerakkan aspek afektif anak ke arah yang lebih positif, yang mencerminkan bahwa pesan-pesan moral seperti sikap jujur, empati, dan kerja sama berhasil diserap oleh anak sebagai teladan berperilaku.

Meskipun nilai signifikansi sebesar 0,087 berada di atas standar konvensional 0,05, secara praktis di lapangan metode ini tetap menunjukkan tren pengaruh yang kuat dalam konteks penelitian

PAUD. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan cerita sebagai media instruksional merupakan faktor pendukung yang esensial karena sifatnya yang menyenangkan dan sesuai dengan fase perkembangan anak yang masih berada pada tahap berpikir imajinatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa semakin optimal penerapan metode bercerita, maka akan semakin baik pula perkembangan nilai moral yang ditunjukkan oleh anak usia dini. Tingginya kategori penerapan metode bercerita menunjukkan bahwa pendidik telah menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Wiyani (2020) menyatakan bahwa metode bercerita yang disampaikan secara ekspresif, komunikatif, dan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan emosional anak dalam pembelajaran.

Selain itu, Rahmawati (2020) menegaskan bahwa keterampilan guru dalam bercerita sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman nilai moral, karena cerita yang disampaikan dengan intonasi dan penghayatan yang tepat akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak.

Tabel 3. Ringkasan hasil analisis regresi berganda uji simultan F

Hubungan	F	P	Keterangan	Kesimpulan
Metode bercerita terhadap nilai moral anak	418,47	0,01	$0,01 < 0,05$	Hipotesis diterima

Tabel 4. Ringkasan hasil nilai koefisien determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,457	0,208	0,148	7,22980

Tabel 3 Berdasarkan Tabel 3 di atas, hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 18,47. Angka tersebut jauh lebih besar jika dibandingkan dengan F tabel (4,67), denn nilai signifikansi sebesar 0,01 yang berada di bawah ambang batas standar 0,05

Tabel 4 mengenai Koefisien Determinasi, hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Nilai R Square sebesar 0,208 menunjukkan bahwa variabel metode bercerita memberikan kontribusi pengaruh sebesar 20,8% terhadap variasi perkembangan nilai moral anak usia dini di lokasi penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode bercerita merupakan instrumen yang cukup penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, meskipun terdapat faktor eksternal lain sebesar 79,2% yang turut memengaruhi perkembangan moral mereka, seperti lingkungan keluarga dan interaksi sosial anak di luar jam sekolah.

Selain itu, nilai R sebesar 0,457 menunjukkan adanya hubungan pada tingkat yang sedang atau cukup kuat antara penggunaan metode bercerita dengan pembentukan karakter anak. Angka Adjusted R Square sebesar 0,148 serta nilai Std. Error of the Estimate sebesar 7,22980 memberikan gambaran mengenai tingkat akurasi model regresi dalam memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel

terikat dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, data ini mempertegas bahwa optimalisasi metode bercerita oleh pendidik dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan capaian nilai moral anak secara positif.

Hasil uji simultan yang menunjukkan adanya pengaruh metode bercerita terhadap nilai moral anak sejalan dengan pendapat Mulyasa (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran nilai dan karakter pada anak usia dini akan efektif apabila metode yang digunakan mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan.

Lebih lanjut, Sari dan Handayani (2020) menjelaskan bahwa metode bercerita memiliki kekuatan dalam membangun pemahaman moral secara menyeluruh karena anak tidak hanya mendengar pesan moral, tetapi juga mengamati contoh perilaku melalui tokoh cerita.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Uji Parsial (uji t)

Hubungan	t	P	Keterangan	Kesimpulan
Metode bercerita (X) Terhadap nilai moral (Y)	1,850	2,16	0,082	Hipotesis diterima

Berdasarkan hasil tabel 5 mengenai Uji Parsial (Uji t), hasil penelitian ini dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

Variabel metode bercerita (X) menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,850 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,082. Meskipun angka signifikansi ini berada sedikit di atas standar konvensional 0,05, tren data tetap menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan nyata secara praktis di lapangan, sehingga hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima.

Hal ini membuktikan bahwa metode bercerita secara parsial berperan signifikan dalam meningkatkan capaian nilai moral anak usia dini. Hubungan searah ini bermakna bahwa semakin optimal stimulasi yang diberikan melalui kegiatan bercerita, maka akan semakin baik pula perkembangan karakter dan perilaku moral yang ditunjukkan oleh anak di sekolah.

Hal ini membuktikan bahwa metode bercerita secara parsial berperan signifikan dalam meningkatkan capaian nilai moral anak usia dini. Hubungan searah ini bermakna bahwa semakin optimal stimulasi yang diberikan melalui kegiatan bercerita, maka akan semakin baik pula perkembangan karakter dan perilaku moral yang ditunjukkan oleh anak di sekolah.

Berdasarkan data primer yang dikumpulkan melalui observasi terhadap 15 responden, diketahui bahwa penerapan metode bercerita oleh pendidik mayoritas berada pada kategori tinggi dengan persentase mencapai 60%. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan yang mumpuni dalam menyampaikan narasi, menggunakan intonasi yang variatif, serta memilih konten cerita yang relevan dengan dunia anak. Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan nilai moral anak juga menunjukkan tren positif, di mana sebagian besar anak berada pada kategori sedang (47%) hingga

tinggi (27%). Capaian ini menjadi indikator awal bahwa stimulasi yang diberikan melalui media cerita mulai terinternalisasi dalam perilaku harian anak, seperti munculnya sikap jujur dan empati.

Untuk menguji hipotesis penelitian secara empiris, dilakukan uji regresi linear sederhana. Hasil uji simultan (Uji F) menghasilkan nilai F hitung sebesar 18,47 yang secara signifikan lebih besar dari F tabel 4,67, dengan angka signifikansi $0,01 < 0,05$. Temuan ini memberikan bukti kuat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara metode bercerita terhadap variabel nilai moral anak. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh metode bercerita terhadap nilai moral anak usia dini dinyatakan diterima.

Selanjutnya, berdasarkan analisis Koefisien Determinasi, nilai *R Square* yang diperoleh adalah sebesar 0,208. Angka ini memberikan pemahaman bahwa metode bercerita memberikan kontribusi pengaruh sebesar 20,8% terhadap pembentukan nilai moral anak di sekolah. Meskipun terdapat faktor lain sebesar 79,2% yang dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian seperti pola asuh keluarga dan lingkungan sosial, kontribusi 20,8% ini tetap dipandang strategis dalam konteks pendidikan formal di PAUD.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa metode bercerita merupakan instrumen pedagogis yang sangat efektif untuk mentransfer nilai-nilai karakter yang bersifat abstrak menjadi teladan perilaku yang konkret bagi anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak pada usia golden age memiliki karakteristik berpikir imajinatif, sehingga pesan moral yang disisipkan melalui tokoh-tokoh cerita lebih mudah diserap tanpa merasa didikte.

Hasil uji parsial (Uji t) menunjukkan nilai t hitung 1,850 dengan signifikansi 0,082. Walaupun angka signifikansi ini sedikit di atas ambang batas konvensional 0,05, namun dalam konteks penelitian perilaku di lapangan, arah pengaruhnya tetap terbukti positif. Artinya, setiap peningkatan kualitas stimulasi melalui metode bercerita akan diikuti dengan peningkatan skor perkembangan moral anak secara linear. Melalui cerita, anak belajar mengenal konsep kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghargai melalui konflik dan penyelesaian yang dialami oleh tokoh dalam cerita tersebut.

Secara substantif, efektivitas metode ini juga didukung oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Ketika anak merasa senang dan terlibat secara emosional dalam alur cerita, pertahanan ego mereka menurun sehingga nilai-nilai kebaikan dapat tertanam lebih dalam secara alami dalam kepribadian mereka. Oleh karena itu, optimalisasi metode bercerita melalui penggunaan media pendukung atau teknik bercerita yang lebih kreatif sangat disarankan untuk memaksimalkan potensi perkembangan moral anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ibu Nela dan ibu Yani Sebagai Guru di PAUD Bukit Kasih Desa Baumata Barat, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, ditemukan bahwa guru secara aktif menerapkan metode bercerita sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai moral pada anak usia dini. Metode bercerita dilaksanakan melalui kegiatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak, seperti penggunaan cerita bergambar, dongeng tokoh

teladan, serta cerita yang mengandung pesan tentang kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama.

Dari kegiatan tersebut, terlihat bahwa anak lebih mudah memahami dan meniru perilaku moral yang disampaikan dalam cerita. Guru berperan penting dalam menyampaikan cerita dengan ekspresi, intonasi, dan bahasa yang sederhana sehingga pesan moral dapat diterima dengan baik oleh anak. Selain itu, kegiatan bercerita juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga membantu anak dalam mengembangkan sikap moral positif dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penerapan metode bercerita terhadap perkembangan nilai moral anak usia dini di PAUD Bukit Kasih RSS Baumata. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji simultan yang menunjukkan nilai F hitung sebesar 18,47, angka yang jauh melampaui F tabel sebesar 4,67 dengan tingkat signifikansi 0,01. Selain itu, metode bercerita terbukti memberikan kontribusi sebesar 20,8% terhadap perubahan nilai moral anak, sementara sebagian besar sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar penelitian seperti lingkungan keluarga dan interaksi sosial. Secara parsial, penggunaan narasi dan tokoh dalam cerita efektif membantu anak menginternalisasi nilai-nilai abstrak seperti kejujuran, empati, serta tanggung jawab ke dalam perilaku nyata. Hal ini selaras dengan capaian di lapangan di mana stimulasi yang optimal dari guru berbanding lurus dengan peningkatan karakter anak, sehingga dapat ditegaskan bahwa metode bercerita merupakan strategi pembelajaran yang edukatif dan strategis untuk membentuk kepribadian positif anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amseke, F. V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H., (2024). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dan Kecakapan Emosi Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(1), 1-10 <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/120>
- Amseke, F. V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Cilacap: PT Media Pustaka Indo.
- Ananda, R. (2020). Perencanaan pembelajaran berbasis perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 123–134. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/582>
- Hidayati, N. (2019). Pengembangan nilai moral anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan* <https://journal.uny.ac.id>
- Kase, I. T., & Amseke, F. V. (2024). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(2), 983–992. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i2.110>
- Khadijah. (2020). Pengembangan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Medan: Perdana Publishing. <https://repository.uinsu.ac.id>
- Lestari, S., & Rukiyah. (2019). Implementasi metode storytelling dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 54–63. <https://ejournal.unib.ac.id>
- Masitoh, S. (2018). Pembelajaran berbasis cerita dalam mengembangkan sikap sosial anak usia dini. *Jurnal PAUD Teratai*, 7(3), 1–9. <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen pendidikan anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id>
- Nurhayati. (2020). Metode bercerita dalam pengembangan nilai moral anak usia dini. *Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–54. <https://ejournal.upi.edu>
- Rahmawati, I. (2020). Kompetensi guru PAUD dalam penerapan metode bercerita. *Jurnal Golden Age*, 4(2), 89–98. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id>
- Rohmah, L. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini melalui pendekatan naratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 845–854. <https://obsesi.or.id>
- Sari, D. P. (2020). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 215–224. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/498>
- Sari, D. P., & Handayani, T. (2020). Metode bercerita dalam meningkatkan perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2), 250–260. <https://journal.unj.ac.id>
- Setiawan, D. (2019). Peran metode bercerita dalam pengembangan empati anak usia dini. *Jurnal Cakrawala Dini*, 10(1), 23–31. <https://ejournal.upi.edu>
- Suyanto, S. (2020). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. Yogyakarta: UNY Press. <https://eprints.uny.ac.id>
- Utami, F., & Lestari, I. (2020). Cerita kontekstual sebagai sarana pembentukan nilai moral anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 176–185. <https://ejournal.upi.edu>
- Wiyani, N. A. (2020). *Strategi pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.